

Representasi Stereotip Perempuan dalam Film *Dear David* Karya Lucky Kuswandi: Studi Semiotika Roland Barthes

Akhlahad Nauroh Nadzifah¹ RR. Arlisa Putri Adhani² Athalla Riani Choirunisa³ Raisya Ad Dina Najma Soraya⁴ Zahratul Umniyyah⁵
Corresponding Author zahraniya333@gmail.com

ABSTRAK

Dear David menimbulkan kontroversi dan perdebatan panjang kalangan penonton di media sosial. Akibatnya karena dianggap menormalisasikan tindakan pelecehan seksual terhadap kaum laki-laki. Penelitian ini mengkaji representasi stereotip perempuan melalui petanda dan penanda di balik skenario, gambar, adegan, dan teks yang terdapat dalam film. Penelitian ini menggunakan deksriptif kualitatif yang mengacu pada teori semiotika Roland Barthes. Teknik pengumpulan data dilakukan menggunakan metode dokumentasi dengan teknik rekam dan teknik catat sehingga diperoleh data primer. Teknik rekam dilakukan dengan mengamati lalu mendokumentasikan data pada film *Dear David*. Teknik catat dilakukan dengan mencatat data yang dibutuhkan pada cuplikan film *Dear David*. Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini bertujuan untuk mencari makna denotasi, makna konotasi, dan mitos yang terdapat dalam film *Dear David* untuk kemudian ditarik representasi stereotip perempuan di dalamnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa antara lain, (1) makna denotasi dalam film *Dear David* yang tergambar jelas melalui adegan-adegan merupakan makna yang sebenarnya terjadi di dalam film tersebut, (2) terdapat pula makna konotasi menggambarkan makna tidak langsung atau makna kultural yang muncul akibat adanya stereotip masyarakat, maka ditemukannya stereotip-stereotip positif dan negatif masyarakat terhadap perempuan di dalam film *Dear David*, (3) terciptalah mitos yang memunculkan pandangan masyarakat sehingga muncul pemikiran-pemikiran negatif dari stereotip-stereotip yang ditemukan.

Kata kunci: *dear david, semiotika, stereotip, Roland Barthes*

PENDAHULUAN

Kehidupan masyarakat yang semakin dekat dengan teknologi khususnya media massa menjadikan banyak pengkritisan umum yang dilangsungkan secara mudah dan efisien. Film adalah salah satu contoh media massa yang begitu dekat dengan masyarakat. Adanya media massa berupa film menjanjikan sebuah kemudahan bagi masyarakat untuk dapat *aware* terhadap sesuatu dan gencar bersosialisasi dalam hal apapun. Film dapat mengajak penonton berfantasi dengan pola pikirnya masing-masing dengan melepaskan beban dari realita kesibukannya. Dalam konteks lain, film tidak hanya menampilkan hiburan saja, namun dapat memberikan informasi bahkan mampu menggerakkan emosi penonton.

Dewasa ini, isu gender semakin memanas dibahas di kalangan masyarakat Indonesia. Menurut Megawati dalam Firmanto (2021:168) menjelaskan bahwa kata "gender" berarti konsep mengenai status, fungsi, peran ideal, dan tanggung jawab suatu individu yang dihasilkan oleh budaya dimana yang bersangkutan hidup. Gender dapat dikatakan berasal dari bentukan masyarakat, makna yang terkandung dalam gender berbeda dengan jenis kelamin yang secara harfiah merupakan pembeda biologis antara perempuan dan laki-laki. Isu gender dalam

masyarakat begitu beragam, baik yang merujuk kepada penindasan atau kekerasan fisik, ketimpangan gender, eksploitasi seks, stereotip masyarakat, hingga seksisme yang persentase korban terbanyaknya adalah perempuan. Menurut Sari dalam Perdana (2014:123-124) menyebutkan bahwa melalui pemberitaan, kisah fiksi ataupun iklan sebenarnya media massa telah berperan dalam sosialisasi gender, sehingga apa yang disosialisasikan oleh media akan membentuk stereotip tertentu. Stereotip merupakan pandangan manusia terhadap individu atau kelompok terkait sikap, watak, dan perilaku. Stereotip dalam masyarakat terbentuk dari normalisasi pemikiran masyarakat yang umumnya terjadi karena sebuah kebiasaan. Menurut Mahendra dalam Intan (2020:86) menjelaskan bahwa stereotip gender sebagai keyakinan masyarakat mengenai konsepsi dari laki-laki dan perempuan. Hal ini menunjukkan adanya ketentuan bahwa laki-laki ideal bersifat maskulin, dan perempuan ideal bersifat feminin. Stereotip yang membatasi ruang hidup sehingga membangun ketentuan yang tidak mendasar tersebut tercermin dalam sebuah film garapan sutradara Lucky Kuswandi berjudul *Dear David*.

Film yang dimuat dalam layanan streaming *Netflix* ini merupakan film yang dapat disebut kontroversial di tahun 2023. Singkatnya, film yang digarap dari naskah milik naskah Winnie Benjamin, Daud Sumolang, dan Muhammad Zaidy ini menceritakan tentang dua orang remaja yang duduk di bangku SMA dengan latar belakang karakter yang berbeda. Laras yang diperankan oleh Shenina Cinnamon menjadi karakter remaja lugu yang menjaga citra berprestasi sebab orang tuanya merupakan *single parent* yang berkecukupan. Namun, di balik keluguannya tersebut ternyata Laras adalah sosok yang memiliki fantasi seksualitas terpendam dalam ceritanya yang tidak dipublikasikan terhadap David yang diperankan oleh Emir Mahira. Sahabat Laras, Dilla, yang diperankan oleh Caitlin North Lewis digambarkan sebagai karakter yang rebel dan memiliki tubuh *sexy*. Dilla terlihat cuek dan arogan dalam kearoganannya terhadap Laras tersebut, ia ternyata adalah perempuan yang merasa bahwa dirinya memiliki perbedaan orientasi seksual terhadap Laras.

Film *Dear David* memuat banyak isu gender dalam setiap adegannya. Namun, isu tersebut tampak begitu 'frontal' apabila dilihat hanya dari permukaannya saja. Peneliti menemukan beberapa isu gender yang kemudian isu tersebut dapat dikategorikan sebagai sebuah stereotip perempuan dalam masyarakat. Stereotip itu mengusung pandangan-pandangan yang merujuk pada hal negatif maupun positif dalam ranah representasi adanya ketimpangan gender. Dalam dunia film, *Dear David* disebut memiliki penanda dan petanda yang menjadikannya dapat dianalisis dengan semiotika. Semiotika adalah ilmu yang mengkaji tentang tanda dalam suatu konteks skenario, gambar, adegan, dan teks yang terdapat dalam film yang mampu berubah menjadi suatu makna. Menurut perkembangannya, semiotika dikenal sebagai penanda dan petanda yang menjelaskan tentang kehidupan dalam bermasyarakat. Dalam teori Roland Barthes yang digunakan

dalam film *Dear David* ini lebih memfokuskan tentang gagasan signifikan melalui dua tahap. Tahapan-tahapan tersebut dikemas berbentuk denotasi dan konotasi. Denotasi merupakan makna yang nyata atau makna sesungguhnya yang dapat dilihat oleh panca indera yang dapat juga disebut dengan deskripsi dasar. Sedangkan konotasi adalah makna kultural yang muncul akibat adanya konstruksi budaya yang menyebabkan adanya sebuah pergeseran, tetapi tetap melekat pada simbol atau tanda tersebut. Kemudian dalam teorinya ini, Barthes juga memasukkan aspek mitos. Mitos merupakan pandangan masyarakat yang dilebih-lebihkan sehingga memengaruhi pemikiran masyarakat yang menciptakan pikiran-pikiran negatif.

Dalam artikel ini, peneliti berupaya mengkaji representasi stereotip perempuan yang ada dalam Film *Dear David* karya Lucky Kuswandi. Film yang begitu menuai kontroversi karena dianggap melecehkan kaum laki-laki ini ternyata mengandung pandangan-pandangan lain mengenai isu gender yang sedang marak. Pandangan lain yang diangkat oleh Lucky Kuswandi memuat banyak petanda dan penanda yang memungkinkan untuk dikaji dengan studi semiotik Roland Barthes. Selain itu sebagai sutradara, Lucky dengan berani memadankan hal-hal yang dianggap tabu dalam masyarakat seperti seksualitas. Facoult dalam Nirmalawati (2022:38) menjelaskan bahwa masyarakat sekarang pun masih terus mengabadikan seksualitas bisu yang terbungkam dan penuh kemunafikan. Seksualitas dalam remaja hingga saat ini masih dianggap tabu dan melahirkan stereotip dalam masyarakat, utamanya jika perempuan yang mengangkat suara mengenai hal tersebut. Hal ini menjadikan isu gender dalam masyarakat semakin mengakar dan tidak kunjung tereduksi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, di mana penelitian ini memaparkan secara deskripsi dari analisisnya secara langsung terhadap film *Dear David* karya Lucky Kuswandi yang kemudian dihubungkan dengan teori Roland Barthes. Metode yang digunakan untuk menelaah dan mengkaji film ini adalah metode semiotika yang memusatkan perhatian kepada tanda (Wibowo, 2013). Film dapat menyajikan tanda, tanda tersebut berupa memberi atau menyampaikan pesan. Sekumpulan tanda dapat membentuk sistem yang seluruh komponennya bekerja sama untuk mencapai sebuah makna tertentu atau efek tertentu bagi audiennya.

Adegan dan percakapan yang maknanya merujuk kepada sebuah stereotip perempuan di masyarakat dalam film merupakan data penelitian dalam kajian penelitian ini. Karena itu, peneliti melakukan observasi dari setting, peristiwa, dan percakapan dalam film melalui teknik simak dan catat untuk menemukan tanda yang bermakna. Pengumpulan data dilakukan menggunakan metode dokumentasi dengan teknik rekam dan teknik catat sehingga diperoleh data primer. Teknik rekam dilakukan dengan mengamati lalu mendokumentasikan data pada film *Dear David*. Teknik

catat dilakukan dengan mencatat data yang dibutuhkan pada cuplikan film, kemudian peneliti mengklasifikasi data tersebut ke dalam beberapa bagian. Setelahnya, peneliti menganalisis dan menafsirkan makna tanda dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Barthes menyatakan bahwa semiotika menempatkan audien atau pembaca sebagai pelaku utama pembangun makna (Santosa, 2013). Audien menerima pesan melalui dua tahapan, yaitu tahapan denotatif dan tahapan konotatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Representasi berarti menghadirkan. Representasi menyampaikan konsep- konsep yang telah ada dan dipahami secara kultural. Representasi juga dipandang sebagai suatu bentuk usaha dalam mengonstruksi baik makna maupun realitas. Representasi dapat berwujud kata, gambar, cerita dan lain-lain yang mewakili ide, emosi, atau fakta (Wibowo, 2019). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan objek berupa Film Dear David karya Lucky Kuswandi yang diluncurkan pada tanggal 9 Februari 2023. Film ini sempat menjadi film yang kontroversial sebab mengangkat isu-isu gender pada remaja yang sangat tabu di pandangan masyarakat saat ini. Dalam konteks penelitian ini, kehadiran tokoh- tokoh perempuan menjadi sarana yang menggambarkan keadaan kehidupan masyarakat dan lingkungan.

Stereotip Positif

Adegan yang menampilkan keadaan kekuatan mental antara David dan Laras dengan *setting* tempat di gereja.

Denotasi data diatas menunjukkan adegan keadaan David yang memiliki Kesehatan mental *panic attack* dan selalu menyembunyikan keadaannya. Konotasi data diatas di dalam kehidupan, masyarakat beranggapan bahwa laki-laki harus lebih kuat baik secara fisik maupun secara mental masih berlaku dan tertanam sejak kecil. Hal ini mencerminkan sebuah mitos bahwa perempuan adalah makhluk yang lemah mentalnya dan harus dilindungi.

Stereotip tersebut namun malah ditampik dengan adanya adegan dalam film ini yang merujuk pada kesehatan mental David yang justru tidak stabil. Pandangan bahwa laki-laki tidak boleh bersedih menjadi sebuah mitos yang beredar dan melahirkan tanda bahwa hal tersebut dianggap sebagai kelemahan yang wajar dilakukan oleh perempuan dan laki-laki tidak boleh melakukannya sebab ia adalah makhluk yang kuat. Padahal setiap manusia baik laki-laki maupun perempuan memiliki kekuatan fisik dan kekuatan mental yang relatif berbeda satu sama lain.

Terdapat sebuah perbedaan perlakuan antara orang tua dengan anaknya yang direpresentasikan dalam adegan di mana Laras merasa takut untuk menghadapi situasi yang saat itu membelenggunya. Kemudian sang Mama yang saat itu bersamanya

menguatkan Laras dengan berkata "*Jangan takut. Tuhan Maha Pengampun.*". Keadaan tersebut berbanding terbalik dengan perlakuan Papa David terhadap David saat anaknya tersebut mengalami *panic attack*. Sang Papa bahkan tidak mengetahui bahwa anaknya memiliki gangguan kesehatan mental, sebab selama ini ia ditampakkan sebagai orang tua yang selalu menuntut anaknya untuk sempurna dalam keahliannya.

Denotasi menunjukkan adegan setelah mengetahui bahwa Laras merupakan penulis cerita porno tentang David, Ibu Laras menenangkan putrinya serta bisa mengambil peran sebagai kepala keluarga yang bijak. Dalam adegan lain juga ditemukan kondisi denotatif di mana David dimarahi oleh Papanya karena tidak fokus dalam bertanding, padahal kondisi mentalnya saat itu sedang tidak baik-baik saja. Konotasi tokoh Ibu Laras merupakan *single parent* yang menghidupi anak-anaknya tanpa adanya nafkah dari seorang laki-laki yang berperan sebagai suami. Hal tersebut menunjukkan bahwa perempuan juga bisa menjadi pemimpin dalam keluarganya dan pemimpin keluarga tidak harus laki-laki. Tokoh ibu laras bahkan digambarkan mampu bersikap bijak dalam menghadapi masalah yang di hadapi oleh anaknya. Makna konotasi David yang mengalami gangguan kesehatan mental tersebut menggambarkan bahwa selama ini, berarti seorang laki-laki yang dianggap seorang kepala keluarga justru malah tidak bisa menjadi seorang pemimpin dan pendidik yang baik. Dari data ditemukan tanda yang melahirkan sebuah mitos bahwa Bapak adalah kepala keluarga yang baik dan Ibu yang seorang perempuan akan dianggap tidak layak apabila dianggap sebagai kepala keluarga.

Stereotip yang terlahir dalam masyarakat itupun pada akhirnya merupakan sesuatu yang salah sebab baik laki-laki maupun perempuan memiliki kemampuan yang tidak jauh berbeda dalam bertindak sebagai penenang bagi anaknya. Tidak memandang gender tokoh Papa David dan Ibu Laras yang mampu memberikan perannya masing-masing sebagai pemimpin keluarga dan memberikan kenyamanan bagi anak-anaknya.

Terdapat adegan di dapur, Mama Laras memberitahu keadaan fisik kakak perempuan Laras saat hamil

Makna denotasi pada adegan Mama Laras mengatakan bahwa kakak perempuan Laras mampu merawat diri meskipun sering begadang mengurus anak. Kakak perempuan Laras yang mampu merawat diri dibuktikan dengan keadaan kakaknya yang memiliki wajah terawat dan bersih. Namun, makna denotasi berkembang menjadi makna konotasi bahwa sosok perempuan dalam keadaan sesulit apapun mampu melakukan usaha bagaimana mempercantik diri dan mengurus pekerjaan rumah tangga. Mitos yang digambarkan pada adegan tersebut mewakili pandangan masyarakat bahwa tidak selamanya perempuan dalam keadaan mengandung tidak dapat

mempercantik diri dengan mengeluarkan pernyataan perempuan hamil tidak bisa menjaga dan tidak peduli dengan keadaan badan dan wajahnya karena disibukkan dengan urusan rumah tangga.

Perempuan juga punya gairah, tapi *gak sembrono*.

Dalam *opening* film *Dear David*, terdapat adegan yang di mana adegan tersebut merupakan visualisasi dari potongan cerita milik Laras yang saat itu sedang ia tulis. Laras menulis fantasi liar mengenai cerita dewasa antara dirinya dengan seorang laki-laki bernama David.

Denotasi yang tampak dari adegan tersebut adalah kenyataan bahwa Laras menulis cerita berbau porno yang kemudian ia simpan secara pribadi dalam blog 'Cerita Kita'. Makna denotasi dari menulis adalah mengungkapkan gagasan, porno adalah penggambaran sebuah hubungan seksualitas. Konotasi yang ada nyatanya tak sebanding dengan denotasi, makna konotasi dari kegiatan yang dilakukan Laras tersebut adalah stereotip masyarakat yang menggambarkan bahwa perempuan ternyata juga memiliki fantasi seksualitas dan gairah dalam seksualitas terhadap laki-laki. Dalam masyarakat, terdapat mitos berupa stereotip yang mengutip bahwa nafsu laki-laki adalah yang paling besar, sehingga muncul banyak pelecehan perempuan yang mengacu pada pemerkosaan. Hal ini kemudian dianggap lumrah karena dianggap laki-laki membutuhkan objek untuk pemuas hasratnya. Sedang pada kenyataannya, nafsu antara keduanya dinyatakan sama.

Pada kenyataannya, perempuan dan laki-laki memiliki nafsu dan gairah yang sama dalam seksualitas. Penggambaran dalam film *Dear David* mengarah pada sebuah stereotip positif, di mana perempuan cenderung memilih untuk menahan nafsu dan melampiaskan gairahnya melalui cara lain yang tidak merugikan, yakni menulis sebuah fantasi seksualitas dalam laman pribadi dan bukan melampiaskan sebuah gairah remaja tersebut kepada orang lain dan berakibat pada pelecehan seksual seperti pemerkosaan.

Adegan yang menunjukkan perempuan menempati kedudukan sebagai seorang kepala sekolah di Sekolah Menengah Akhir.

Denotasi data di atas menunjukkan adegan kepala sekolah sedang menghakimi Laras karena Laras telah membuat cerita dewasa yang akhirnya cerita tersebut tersebar dalam *platform* Desas Desus dan menyebabkan seluruh mahasiswa, guru, dan wali murid mengetahui isi cerita itu sehingga menyebabkan nama sekolah menjadi hancur citranya. Konotasi data tersebut dalam pandangan masyarakat menunjukkan bahwa pemimpin harus laki-laki dan tidak boleh perempuan. Konotasi tersebut merujuk pada mitos bahwa laki-laki dipandang dapat menjadi pemimpin yang baik karena dapat mengambil keputusan-keputusan sulit dan penanganan terkait isu-isu krisis yang dapat dihadapi dengan tenang dan penuh percaya diri. Sehingga mitos muncul karena pengaruh pemikiran masyarakat yang beranggapan bahwa laki-laki lebih kuat dan menimbulkan stereotip bahwa laki-laki yang harus menjadi pemimpin.

Pada akhirnya, dalam data tersebut terdapat sebuah reduksi stereotip perempuan yang dapat dilihat bahwa perempuan juga mampu memberikan keputusan dan menangani kasus-kasus yang sedang terjadi. Dapat dibuktikan dengan kepala sekolah yang akhirnya telah mengetahui bahwa penulis dari cerita dewasa ini adalah Laras. Beliau langsung menindaklanjuti kejadian ini dan memanggil Laras untuk berdiskusi terkait masalah tersebut. Di sana kepala sekolah mencoba untuk menyelesaikan masalah dengan meminta Laras untuk meminta maaf di depan teman-temannya saat upacara berlangsung. Hal ini yang dapat menjadi bukti bahwa perempuan juga bisa menjadi pemimpin dan mengambil keputusan terkait kasus-kasus dan permasalahan yang sedang beredar.

Adegan Laras yang maju ke mimbar saat upacara untuk melangsungkan permohonan maaf yang dituntut oleh kepala sekolah.

Denotasi data di atas menunjukkan bahwa Laras sedang melakukan permohonan maaf karena telah membuat cerita dewasa yang telah tersebar di *platform* Desas Desus, padahal Laras hanya membuat cerita untuk konsumsi pribadinya saja. Berita tersebut tersebar bukan karena kesalahan Laras, salah satu siswa laki-laki menyebarkan cerita yang ditulis oleh Laras tersebut. Kepala sekolah mencurigai Arya yang telah menyebarkan berita ini. Di sana Laras bertanya bahwa apakah nantinya Laras dan Arya yang akan maju bersama untuk melakukan aksi permohonan maaf dan mengakui atas kesalahan-kesalahan yang telah diperbuatnya, tetapi kepala sekolah mengatakan hanya Laras yang maju untuk melakukan permohonan maaf tersebut karena Laras yang membuat cerita dewasa dan menyebabkan nama sekolah menjadi buruk. Pada adegan ini harusnya Arya juga ikut meminta maaf pada saat upacara. Karena kesalahan ini tidak murni kesalahan Laras. Laras yang membuat cerita dan Arya yang menyebarkannya. Konotasi tertuai dalam makna bahwa apapun permasalahannya, wanita selalu dianggap makhluk lemah yang bisa diperdaya, hal ini menyebabkan lahirnya mitos pandangan masyarakat terkait tanggungjawab yang seharusnya dimiliki oleh laki-laki.

Pada data di atas, kemudian timbul representasi stereotip positif perempuan bahwa perempuan memiliki keberanian untuk bertanggungjawab menyelesaikan masalah ini. Laras juga mengkritik pihak sekolah yang tidak memberikan keadilan kepada Laras dan mencoba untuk membuka pandangan pihak-pihak sekolah melalui aksinya dalam menyampaikan permohonan maaf tersebut.

Stereotip Negatif

Terdapat sebuah situasi yang digambarkan dalam adegan Laras dicemooh oleh satu sekolah karena jati dirinya sebagai penulis cerita porno telah terkuak dan menyebar.

"Laras, gue enggak sangka lu begitu"

"Ketua OSIS sih ketua OSIS, tapi otaknya bokep"

"Nafsuan, Bro!"

Denotasi pada data di atas yaitu beberapa tokoh siswa memandangi Laras dan menghakimi perbuatan Laras, tokoh siswa memandang tokoh Laras rendah yang tergambar dalam sikap, cibiran, dan perkataan mereka setelah mengetahui bahwa Laras yang sebenarnya membuat cerita berbau seks mengenai David. Konotasi perempuan sering kali mendapatkan stereotip bahwa mereka merupakan objek dari hasrat seksual, dan anggapan bahwa laki-laki lebih aktif dalam aktivitas seksual sedangkan perempuan dipandang cenderung lebih pasif. Padahal pada kenyataannya, manusia, baik laki-laki maupun perempuan merupakan subjek dan objek aktifitas seksual sekaligus. Tidak ada penetapan salah satu menjadi objek dan tidak ada penetapan satu yang lainnya menjadi subjek. Perempuan merupakan manusia yang memiliki hasrat dan nafsu dalam hal seksual tidak hanya laki-laki saja.

Seringkali masyarakat tabu mengenai perempuan yang mengeksplorasi nafsunya berbeda dengan laki-laki yang dianggap wajar dalam mengeksplorasinya. Korban pelecehan seksual hingga saat ini di dominasi oleh perempuan, namun tidak menutup kemungkinan bahwa laki-laki juga dapat menjadi korban pelecehan seksual seperti yang di representasikan dalam film *Dear David* ini.

Terdapat adegan Sindy dan kedua temannya melihat postingan foto seksi di akun instagram Dila

Makna denotasi pada adegan di atas adalah menunjukkan Sindy mengeluarkan pernyataan bahwa Dila telah melakukan hubungan seks dengan Arya di gedung olahraga. Sasa kemudian menambahkan pernyataan bahwa tidak dengan Arya saja, tetapi Dila melakukan hubungan seks dengan semua laki-laki. Namun, makna denotasi berkembang menjadi makna konotasi bahwa pernyataan mereka menggambarkan sesama perempuan dapat saling menjatuhkan. Beberapa pernyataan yang tidak sesuai fakta bahkan belum tentu kebenarannya diungkapkan begitu saja tanpa melihat dampak baik dan buruknya bagi korban. Dari pernyataan yang tidak sesuai fakta tersebut dapat merugikan korban yang dampak buruknya tidak dapat dikendalikan. Mitos yang digambarkan pada adegan tersebut mewakili pandangan masyarakat selama ini bahwa perempuan yang berpenampilan terbuka/minim telah dianggap sering melakukan hubungan seks dengan banyak laki-laki, pandangan tersebut bersumber dari pernyataan sesama perempuan sendiri.

Menormalisasi lesbian? Series BL dinikmati!

Dalam adegan film menit ke 20:30, terdapat adegan yang di dalamnya memuat percakapan antara Dilla dengan Laras. Saat dalam perjalanan menuju rumah Laras untuk mengantarkannya pulang, Dilla tiba-tiba mengaku kepada Laras mengenai perasaannya selama ini terhadap Laras. Dilla berkata bahwa ia ingin Laras menyayanginya juga, namun bukan sebagai teman. Ia juga berkata bahwa dirinya tidak bisa jujur mengenai keadaannya sebab ia takut Laras melihatnya sebagai orang 'sakit'.

Makna denotasi dalam percakapan di atas berupa kata menyayangi yang berarti saling memberi kasih sayang, teman berarti orang yang sudah lama saling mengenal. Kata sakit juga memiliki makna denotasi berupa merasa bahwa tubuh dalam kondisi tidak nyaman. Dalam makna konotasi, ketiganya tidak memiliki arti yang sebenarnya. Menyayangi bukan sebagai teman memiliki maksud bahwa Dilla adalah seorang homoseksual yang mencintai sesama jenis. Ia menyatakan hal tersebut kepada Dilla sebab ia merasa dirinya mencintai Dilla, hal ini mengarah pada perbedaan orientasi yang dimiliki Dilla. Makna konotasi tersebut juga berkaitan dengan kata 'sakit' yang dikatakan oleh Dilla. Dilla tidak ingin Laras melihatnya sebagai orang 'sakit', makna konotasinya adalah menjurus pada masyarakat yang menilai bahwa orang yang memiliki orientasi seks berbeda dianggap sakit atau dalam artian menyimpang. Mitos yang beredar dalam masyarakat menjadikan orang-orang yang memiliki orientasi seks berbeda tersebut harus dibasmi dengan dijauhi. Hal itulah yang menyebabkan pada akhirnya, orang-orang dengan penyimpangan orientasi seks takut untuk jujur bahwa dirinya dalam keadaan berbeda dengan yang lain, sehingga mengakibatkan semakin melebarnya bentuk penyimpangan orientasi seks tersebut.

Stereotip negatif yang terbentuk dari cuplikan adegan tersebut merujuk kepada seorang homoseksual berupa lesbian yang dilirik berbeda dengan homoseksual berupa gay. Dalam masyarakat, seorang lesbian atau para pro LGBT perempuan dianggap sebagai '*mbak-mbak*' yang tidak patuh dan taat terhadap agama. Sedang daripada itu, serial *Boys Love* begitu dinikmati dan dirasa menjadi sebuah tontonan yang normal dalam masyarakat. Para laki-laki yang menyuarakan demo LGBT selalu dianggap normal dan seakan-akan 'memang kodratnya seperti itu', sedangkan perempuan (bahkan yang memakai hijab) dianggap sebagai orang yang tidak memahami tafsiran surah dalam kitab.

Laras digambarkan sebagai remaja perempuan yang selalu berpenampilan tertutup dan sopan. Ia juga memiliki citra positif berupa prestasi yang menjadikannya disenangi oleh guru. Berbeda dengan halnya sosok Dilla yang digambarkan sebagai remaja seksi dengan pakaian yang terbuka. Dilla memiliki citra jelek sebab penampilannya yang terbuka tersebut.

Denotasi yang terlihat dalam film ini terjadi pada setiap adegan dimana pakaian yang dikenakan oleh Laras terlihat cukup tertutup sedangkan pakaian dikenakan oleh Dilla terlihat sangat terbuka. Terdapat pada postingan-postingan *instagram* yang diunggah oleh Dilla juga menunjukkan bahwa pakaian-pakaian tersebut cenderung terbuka. Konotasi dalam data tersebut merujuk pada adanya stereotip masyarakat terkait pakaian yang terbuka memiliki aura negatif dan mengundang hal-hal yang berbau negatif juga. Hal ini melahirkan mitos yang beredar di mana perempuan yang mengenakan pakaian terbuka akan merangsang pelecehan seksual dan stereotip negatif yang melahirkan pandangan negatif terhadap sang pemakai pakaian. Dalam film tersebut, digambarkan semua orang menghakimi Dilla karena kasus cerita dewasa yang telah beredar.

Mereka langsung menghakimi Dilla karena pandangan terhadap pakaian-pakaian yang dikenakan oleh Dilla terkesan menyudutkan Dilla pada *tittle* 'perempuan nakal yang penuh nafsu'. Justru apabila ditilik kembali dalam situasi tersebut, penulis sebenarnya adalah sosok Laras yang memiliki citra perempuan berprestasi dan tidak *neko-neko*.

Stereotip-stereotip negatif dalam film tersebut adalah bentuk paling jelas sebuah representasi stereotip perempuan dalam kisah nyata. Di mana perempuan berpenampilan terbuka selalu dianggap sebagai 'biang kerok' adanya pelecehan seksual yang kemudian dinormalisasi dalam pandangan masyarakat.

SIMPULAN

Semiotika Roland Barthes dalam film *Dear David* karya sutradara Lucky Kuswandi terdiri dari makna denotasi, makna konotasi, dan mitos. Makna denotasi dalam film *Dear David* yang tergambar jelas melalui adegan-adegan merupakan makna langsung yang sebenarnya terjadi di dalam film tersebut. Terdapat pula makna konotasi menggambarkan makna tidak langsung atau makna kultural yang muncul akibat adanya stereotip masyarakat, maka ditemukannya stereotip-stereotip positif dan negatif masyarakat terhadap perempuan di dalam film *Dear David*. Salah satu contohnya adalah stereotip yang menyatakan bahwa perempuan juga memiliki fantasi seksualitas dan gairah terhadap laki-laki. Dari adanya kemunculan stereotip masyarakat tersebut terciptalah mitos yang memunculkan pandangan masyarakat bahwa nafsu laki-laki yang paling dominan, sehingga banyak terjadi kasus pelecehan dan pemerkosaan terhadap perempuan. Pemikiran masyarakat pun terpengaruhi sehingga muncul pemikiran bahwa gairah dan nafsu laki-laki yang membutuhkan objek pemuas merupakan hal yang wajar sedangkan gairah dan nafsu perempuan membutuhkan objek pemuas masih dianggap tabu, padahal gairah dan nafsu keduanya dianggap sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Firmanto, Antonius Denny. 2021. "Representasi Gender Pada Film Tilik Menurut Studi Semiotik Roland Barthes." *Jurnal Ilmu Komunikasi* 10 (2): 166-176.
- Intan, Tania. 2020. "Stereotip Gender Dalam Novel Malik dan Elsa." *Jurnal Bahasa Indonesia Sastra* 4 (2): 85-94.
- Nirmalawati, Widya. 2022. *Tubuh Perempuan: Studi Feminisme dan Relasi Kuasa*. Yogyakarta: Penerbit Forum.
- Perdana, Dionni Ditya. 2014. "Stereotip Gender dalam Film Anna Karenina." *Jurnal Interaksi* 3 (2): 123-130.
- Santosa, H. P. 2013. "Sosok Calon Legislatif Lokal dalam Iklan-Iklan Politik Calon Legislatif Lokal di Media Massa Cetak Lokal Jawa Tengah." *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi* 2 (2): 1-12.
- Setyowati, U. 2013. "Kajian Semiotika tentang Etika Komunikasi Anas Urbaningrum dalam Pengaruh Budaya Jawa." *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi* 2 (2): 82-89.
- Wibowo, Ganjar. 2019. "Representasi Perempuan dalam Film Siti." *Jurnal Nyimak* 3 (1): 47-59.